



**PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA LOKAL KABUPATEN
NGADA (Identifikasi nilai-nilai budaya lokal kabupaten Ngada)**

Virgilius Bate Lina^{1, a)} dan Berty Sadipun^{2, b)}
Dosen Fakultas FKIP Universitas Flores
(Naskah diterima: 10 April 2018, disetujui: 28 April 2018)

Abstract

Great nation is a nation that has a strong character derived from the values excavated from the culture of society. The values of local wisdom are not a hindrance to progress in the global era, but are a tremendous transformational force in improving the quality of human resources as a competitive and competitive capital of a nation. Therefore, extracting the values of local wisdom is a strategic step in the effort to build the character of the nation. Human life is surrounded by culture, this is because humans always strive to maintain its existence in life that requires always be in touch with the environment, both physical and non physical environment.

Keywords: character education, local culture, values.

Abstrak

Bangsa yang besar adalah bangsa yang memiliki karakter kuat bersumber dari nilai-nilai yang digali dari budaya masyarakatnya. Nilai-nilai kearifan lokal bukanlah penghambat kemajuan di era global, namun menjadi kekuatan transformasional yang luar biasa dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebagai modal keunggulan kompetitif dan komparatif suatu bangsa. Oleh karena itu, penggalian nilai-nilai kearifan lokal merupakan langkah strategis dalam upaya membangun karakter bangsa. Kehidupan manusia dikelilingi oleh budaya, hal ini disebabkan karena manusia selalu berupaya mempertahankan eksistensinya dalam kehidupan yang mengharuskannya selalu bersinggungan dengan lingkungan sekitar, baik lingkungan fisik dan non fisik.

Kata Kunci: pendidikan karakter, budaya lokal, nilai-nilai.

I. PENDAHULUAN

Transformasi dunia karena revolusi teknologi telekomunikasi dan komputer menjadi agenda utama perubahan dunia saat ini. Salah satu yang

menjadi sorotan para pemerhati pendidikan pada dekade ini adalah pendidikan karakter. Barangkali hal ini terjadi disebabkan permasalahan yang tak kunjung selesai, yaitu tetap maraknya kekerasan di sekolah, baik antar senior dan junior, atau tawuran

antarsiswa, dan bahkan ironisnya kekerasan antar guru dan siswa begitupun sebaliknya siswa dan guru.

Di sisi lain, fenomena kebobrokan moral bangsa juga menjadi hal penting yang harus dioptimalkan penyelesaiannya. Seyoginya harapan ini diletakkan di atas pundak generasi muda. Namun, ibarat kata Pepatah, “Maksud hati ingin memeluk gunung, apa daya tangan tak sampai.” Kemerosotan moral malah semakin terpuruk, seolah telah mencapai titik nol. Apalagi ditambah dengan terjadinya salah satu peristiwa yang belum lama ini terjadi yang diberitakan di televisi, paling mengenaskan di dunia pendidikan, yaitu meninggalnya seorang guru oleh tangan siswanya sendiri. Kejadian ini benar-benar mencoreng dunia pendidikan, sekolah seolah-olah menjadi tempat yang mengenaskan, menakutkan bahkan bisa menjadi ring tinju. Siswa yang seharusnya menghormati, menghargai dan menaati peraturan sekolah, hal ini berbanding terbalik dengan hal tersebut.

Salah satu yang harus disadari adalah, bahwa pola dan tingkah laku setiap individu maupun generasi tertentu selalu berbanding lurus dengan kemajuan zaman di masa generasi tersebut hidup. Maka tidak salah jika

ada ungkapan yang menyebutkan bahwa setiap anak atau generasi adalah anak zamannya. Artinya, bahwa setiap generasi yang muncul pasti akan dibenturkan dan dihadapkan pada masalah-masalah sosial yang dinamis serta selalu akan berkembang. Dunia tidak lagi dipandang sebagai benua-benua yang terpisah atau kumpulan Negara yang terpisah, melainkan dunia menjadi saraf global telekomunikasi dan komputer. Kepesatan perkembangan teknologi telekomunikasi dan komputer telah menghantarkan masyarakat memasuki era global. Ada satu pepatah mengatakan “berpikir global bertindak lokal” yang artinya manusia tetap mengikuti perkembangan zaman, tetapi tetap memperhatikan nilai-nilai budaya lokal yang mana nilai-nilai tersebut akan mengatur tindak laku dan karakter seseorang dalam bertindak dan bertutur kata.

Di tengah pusaran pengaruh hegemoni global tersebut, fenomena yang terjadi juga telah membuat lembaga pendidikan serasa kehilangan ruang gerak. Selain itu juga membuat semakin menipisnya pemahaman peserta didik tentang sejarah lokal serta tradisi budaya yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu maka alangkah lebih baiknya jika diupayakan bagaimana caranya agar aneka

ragam budaya yang telah kita miliki tersebut bisa kita jaga dan kita lestarikan bersama.

Dengan pendidikan yang berbasis pada *local wisdom* (kearifan lokal) maka kita bisa optimis akan terciptanya pendidikan yang mampu memberi makna bagi kehidupan manusia Indonesia. Artinya pendidikan kemudian akan mampu menjadi spirit yang bisa mewarnai dinamika manusia Indonesia kedepan. Pendidikan nasional kita harus mampu membentuk manusia yang berintegritas tinggi dan berkarakter sehingga mampu melahirkan anak-anak bangsa yang hebat dan bermartabat sesuai dengan spirit pendidikan yaitu memanusiakan manusia.

Dengan demikian, setiap generasi harus dilatih untuk mampu menghadapi persoalan yang muncul, sehingga tidak tenggelam dan bahkan larut dalam perkembangan tersebut dengan tanpa perisai atau benteng yang kuat. Pendidikan pada dasarnya didapat pada tiga situasi dan suasana yang berbeda. Paling pertama adalah pendidikan di dalam keluarga, masyarakat dan sekola. Tiga tungku ini memiliki peran dan suasana yang berbeda. Di rumah misalnya, pendidikan yang waktunya paling banyak. Anak akan lebih banyak waktu bersama keluarga. Saat inilah orang tua yang harus

membelajarkan anak bagaimana tata cara, tatakrama dan sopan santun. Sehingga di lingkungan masyarakat praktiknya akan terlaksana dengan baik, pengaplikasian di sekolah itu adalah teori dan praktinya. Jika di lingkungan keluarga, anak tidak dididik dengan baik, maka di lingkungan masyarakat hal ini akan diaplikasikan hal yang sama juga. Di sekolah apalagi? Dengan status ekonomi yang bervariasi akan membuat anak semakin tidak menghargai orang lain guru sekalipun.

Pendidikan sebagai bagian integral kehidupan masyarakat di era global harus dapat memberi dan memfasilitasi bagi tumbuh dan berkembangnya ketrampilan intelektual, sosial dan personal. Pendidikan harus menumbuhkan berbagai kompetensi siswa. Keterampilan intelektual, sosial dan personal dibangun tidak hanya dengan landasan rasio dan logika saja, tetapi juga inspirasi, kreativitas, moral, intuisi (emosi) dan spiritual. Sekolah sebagai institusi pendidikan miniatur masyarakat perlu mengembangkan pembelajaran sesuai tuntutan kebutuhan era global tetapi berbudaya lokal. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintahan kabupaten Ngada khususnya di kecamatan Golewa, adalah dengan menerapkan pendidikan berbasis budaya lokal.

Nilai-nilai budaya yang ada pada masyarakat Ngada khususnya di kecamatan Golewa, memiliki makna tersendiri yang mana mampu dijadikan sebagai acuan karakter siswa di sekolah. Guru diharuskan mampu merancang kegiatan belajar mengajar di dalam kelas dengan metode pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal. Salah satu nilai budaya yang menjadi pesan moral bagi siswa-siswi adalah “ *meku-meku nee doa delu, modhe-modhe nee hoga woe*”(lemah lembutlah dengan sanak saudara, baik-baklah dengan teman). Pesan moral ini mengiginkan untuk semua siswa-siswi untuk selalu bersikap baik kepada semua orang, baik di sekolah, masyarakat maupun di rumah.

Fondasi kritis dan rasional pendidikan karakter berbasis budaya lokal ini adalah konstruktivisme. Berdasarkan konstruktivisme pembelajaran berbasis budaya lokal, merupakan konstruksi pengetahuan, bukan duplikasi pengetahuan. Pengetahuan dan ilmu dikonstruksi pada latar kenyataannya, bukan seharusnya. Pengetahuan yang dipelajarinya *diseting* berdasarkan autentitasnya, bukan arti fisialnya. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki guru adalah kemampuan dalam merencanakan dan melaksanakan proses belajar mengajar. Kemampuan ini membekali

guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya bukan hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendidik. Belajar dan mengajar terjadi pada saat berlangsungnya interaksi antara guru dengan siswa untuk mencapai tujuan pengajaran. Sebagai proses, belajar dan mengajar memerlukan perencanaan yang saksama, salah satunya adalah penyusunan rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP). Di dalam RPP akan terlihat jelas langkah-langkah pembelajarannya, salah satunya adalah penilaian dan evaluasi. Di bagian itulah nilai karakter akan dibuat dalam istilah bahasa daerah dengan tujuan untuk lebih dipahami oleh siswa.

II. METODE DAN PEMBAHASAN

Kehidupan manusia dikelilingi oleh budaya, hal ini disebabkan karena manusia selalu berupaya mempertahankan eksistensinya dalam kehidupan yang mengharuskannya selalu bersinggungan dengan lingkungan sekitar, baik lingkungan fisik dan non fisik. Proses pembentukan budaya berlangsung berabad-abad dan teruji sehingga membentuk suatu komponen yang handal, terbukti dan diyakini dapat membawa kesejahteraan lahir dan batin. Komponen inilah yang disebut dengan jati diri. Di dalam jati diri terkandung kearifan lokal (*local*

wisdom) yang merupakan hasil dari *Local Genius* dari berbagai suku bangsa, kearifan lokal inilah seharusnya dirajut dalam satu kesatuan kebudayaan (*Culture*) untuk mewujudkan suatu bangsa yaitu, Bangsa Indonesia. Budaya dilahirkan beribu tahun yang lalu sejak manusia ada di Bumi. Kebiasaan yang bagai telah menjadi dan membentuk perilaku manusia tersebut diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya. Budaya itu sendiri merupakan suatu produk dari akal budi manusia, setidaknya apabila dilakukan pendekatan secara etimologi. Budaya dalam hal ini disebut kebudayaan sangat erat kaitannya dengan masyarakat. Dalam pergoliran budaya antar generasi ini dibutuhkan adanya generasi perantara yang sudah mampu melakukan pemahaman dari generasi tua dan mampu mengkomunikasikan kedalam bahasa yang ringan dan mudah dimengerti oleh generasi selanjutnya.

a. Gagasan dan dasar hukum yang melindungi

Gagasan tentang pendidikan berbasis kearifan lokal ini berawal dari sebuah ungkapan yang disampaikan oleh Jhon Naisbit (1990) yang kemudian direspon dan dikembangkan oleh sebagian para pakar sosial

dengan ungkapan “*thinks globaly acts localy*” (berpikir global dan bertindak lokal). Maksud dari ungkapan tersebut adalah, seseorang bisa mengambil pengalaman dan pengetahuan apapun, dari suku manapun dan bangsa manapun, akan tetapi dalam pengaplikasiannya dalam sebuah tindakan ketika seseorang berada di dalam suatu tempat, maka ia harus menyesuaikan dengan nilai dan budaya yang ada di tempat tersebut. Oleh karena itu, pemerintah kabupaten Ngada lebih khusus dinas PPO kabupaten Ngada menerapkan kurikulum “pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal dengan spirit “*Meda Mazi*” sebagai niat untuk memugarkan kembali budaya Ngada khususnya yang semakin punah dalam ingatan anak didik.

Dalam masalah ini ada satu hal yang perlu diingat yaitu “seorang anak didik yang datang ke sebuah kelas dalam suatu sekolah tidaklah seperti gelas kosong, akan tetapi mereka sudah membawa pengetahuan dan kebiasaan- kebiasaan dari tempat di mana ia tinggal”. Dengan kata lain bahwa lingkungan yang menjadi tempat tinggal seorang anak didik yang satu, berbeda dengan lingkungan yang menjadi tempat tinggal anak didik yang lain. Dengan begitu sudah barang tentu bahwa

status sosial dan ekonomi mereka pun pasti berbeda-beda. Begitu juga dalam lokal masyarakat, di dalam sebuah lokal masyarakat yang satu, pasti akan berbeda dengan lokal masyarakat yang lain. Itulah sebabnya kenapa di Indonesia ada semboyan “Bineka Tunggal Ika” yang maksud dari semboyan tersebut adalah walaupun kita berasal dari suku yang berbeda serta budaya yang berbeda pula, akan tetapi kita memiliki satu kesatuan yaitu Indonesia.

Dari kata semboyan yang tersebut di atas bisa disimpulkan bahwa negara Indonesia memang telah mempunyai banyak sekali lokal masyarakat yang tentunya memiliki keanekaragaman budaya yang berbeda-beda pula. Maka dari itu sudah barang tentu bahwa negara Indonesia sebenarnya telah memiliki kekayaan budaya yang pastinya bisa memberi sebuah warna dan corak yang bisa dikembangkan menjadi sebuah karakter bangsa yang diwujudkan dalam kegiatan belajar mengajar dalam kelas. Pendidikan berbasis kearifan lokal sebenarnya adalah bentuk refleksi dan realisasi dari Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19/ 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu pasal 17 ayat 1 yang menjelaskan bahwa ”kurikulum tingkat satuan pendidikan SD- SMA, atau

bentuk lain yang sederajat dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, sosial budaya, dan peserta didik”.

b. Tujuan dan manfaat dari pendidikan yang berbasis pada kearifan lokal

Tujuan dari pendidikan berbasis kearifan lokal ialah sesuai dengan yang telah termaktub dalam undang-undang nasional yaitu Undang-undang (UU) No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlaq mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sedangkan manfaat dari pendidikan yang berbasis kepada kearifan lokal antara lain ialah:

- A. Melahirkan generasi-generasi yang kompeten dan bermartabat
- B. Merefleksikan nilai-nilai budaya
- C. Berperan serta dalam membentuk karakter bangsa

- D. Ikut berkontribusi demi terciptanya identitas bangsa
- E. Ikut andil dalam melestarikan budaya bangsa
- F. Pengenalan identitas lingkungan melalui media pembelajaran

Meda mazi sebagai suatu spirit dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, yang mana guru-guru di kabupaten Ngada dengan semangat mentrasformasikan nilai budaya lokal ke dalam kelas sebagai metode pembelajaran. Metode yang bisa digunakan untuk pengenalan lingkungan dalam pembelajaran yang berbasis pada kearifan lokal sebenarnya sangatlah variatif.

- c. Kata- kata bijak yang mengandung nilai-nilai budaya lokal (Ngada) yang dijadikan sebagai spirit dalam dunia pembelajaran di dalam kelas.

Dalam sebuah lokalitas biasanya memiliki banyak sekali kekayaan budaya yang sifatnya khas dan mengandung nilai yang tinggi. Beberapa di antaranya adalah beberapa kata mutiara/ kata- kata bijak yang sedikit-banyak sering dijadikan semboyan dalam aktifitas masyarakat (Ngada) sehari- hari dan istilah ini bisa dijadikan motivasi bagi peserta didik di kelas.

Telah diketahui bahwa pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, yaitu sebagai berikut:

1. Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Dalam fungsi ini Pendidikan karakter mampu membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar berpikir baik, berhati baik, dan berprilaku baik sesuai dengan falsafah pancasila. Untuk menunjang penjelasan di atas, maka ada istilah dalam bahasa daerah Ngada yaitu;
- “Modhe-modhe nee hogo woe, meku-meku ne’e doa delu”** Kalimat ini memiliki arti yang mengandung sebuah perintah atau ajakan. Yaitu ajakan agar seseorang senantiasa berbuat baik kepada siapapun, tanpa ada pilih kasih. Setelah berbuat baik seseorang diajak untuk tidak mengharapkan imbalan (pamrih) sedikitpun dari apa yang telah ia perbuat. Dari ungkapan kata tersebut bisa dibayangkan, apa yang akan terjadi di Ngada khususnya jika sebagian besar masyarakatnya bisa memaknai dan mengaplikasikan ungkapan tersebut dalam kehidupan

- sehari-hari? Pertanyaan berikutnya adalah apa yang akan terjadi di negara Indonesia umumnya, jika semua pemimpin dan pejabatnya bisa memaknai dan mengaplikasikannya dalam aktifitas kepemerintahannya? Dari ungkapan tersebut sekarang bisa terlihat bahwa sebenarnya nilai dari sebuah budaya lokal adalah sesuatu yang hebat.
2. Fungsi yang kedua adalah perbaikan dan penguatan. Pada fungsi ini, pendidikan karakter mampu memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga Negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri dan sejahtera. Sehingga penguatan dalam bahasa daerah Ngada adalah sebagai berikut. ***“Po robha na’u maru atau po boro teto lema”*** kalimat ini berarti membuka mulut dan menggerakan lidah, memberitahukan dengan halus dan jelas, menasehati terus menerus setiap hari. Pengertian itu dipahami sebagai

tugas utama orang tua yang bernilai didik, menasehati anak setiap hari agar berkembang secara wajar, tidak saja dalam menghayati hidup di lingkungan keluarga tetapi juga di lingkungan masyarakat serta dunia pendidikan di sekolah.

3. Fungsi yang ketiga adalah fungsi penyaring. Pendidikan karakter berfungsi memilih budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat. ***“viki nono dhiri, lina pia kisa”*** ***“Wiwi isi lema sema, muzi kita wi sadho gheta”*** Kalimat ini memberi inspirasi kepada siapa saja, bahwa pada akhirnya seseorang akan menuai apa yang telah ditanamnya. Dengan begitu tidak ada alasan bagi seseorang untuk melakukan suatu perbuatan yang buruk, karena pada akhirnya sudah pasti orang tersebut tidak akan bisa mendapatkan kebahagiaan. Oleh karena itu, sesuatu yang didapat harus disaring terlebih dahulu. Yang baik dapat disimpan sementara yang buruk dibuang jauh-jauh.

Dari tiga ungkapan di atas sekiranya cukup untuk menjadikan sedikit gambaran bahwa, betapa luhur potensi nilai yang terkandung dalam lokal masyarakat Ngada. Dari beberapa gambaran di atas hanyalah sedikit contoh yang diambil dari satu lokal masyarakat yang ada di Indonesia yaitu bahasa Ngada, padahal masih banyak lagi suku-suku lain yang ada di Indonesia, yang tentunya dalam tiap-tiap satu lokal sudah pasti memiliki ciri khas sendiri-sendiri. Maka sekarang pertanyaannya adalah bagaimana jika setiap nilai yang menjadi khas dalam setiap lokal suatu masyarakat tersebut dijaga dan dipelihara, serta dikembangkan dan diaplikasikan dalam dunia pendidikan. Setelah itu dipadukan dan sehingga membentuk satu kesatuan yaitu Indonesia, tentunya akan sangat hebat memiliki banyak budaya tetapi tetap satu yaitu Indonesia.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di negara Indonesia saat ini, sudah barang tentu jika semua warga dari seluruh lapisan masyarakat Indonesia merasa prihatin dan bersedih hati. Begitu juga dengan dunia pendidikan, sekiranya sudah saatnya untuk menjadi pasukan garda depan dalam misi menciptakan negara Indonesia yang besar dan berkarakter.

III. KESIMPULAN

Sebagai penutup dari artikel ini, adapun kesimpulan dan saran yang mungkin dapat berguna bagi pembaca. Peran pendidikan karakter di dalam kebudayaan dapat kita lihat dengan nyata dalam perkembangan kepribadian manusia yang berakhlak, bermoral, dan memiliki budi pekerti yang baik, karena tanpa kepribadian manusia yang berakhlak, bermoral, dan memiliki budi pekerti yang baik, maka sulit dibayangkan adanya kebudayaan yang kokoh dan beradab. Dunia pendidikan menyadari bahwa nilai-nilai merupakan inti dari setiap kebudayaan, khususnya nilai-nilai moral yang merupakan sarana pengatur dari kehidupan bersama. Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk prilaku yang sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan local di daerah Ngada.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dikemukakan bahwa membangun pendidikan di sekolah melalui kearifan lokal (*spirit meda mazi*) mengandung nilai-nilai yang relevan dan berguna bagi pendidikan. Oleh karena itu pendidikan berbasis kearifan lokal dapat dilakukan dengan merevitalisasi budaya lokal.

Untuk mewujudkan negara Indonesia yang maju dan bermartabat karena memiliki sebuah nilai tinggi, maka sekolah-sekolah di seluruh tanah air memprogram metode pendidikan yang berbasis kepada kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Artadi, ketut. 2004. *Nilai, Makna, dan martabat kebudayaan*. Denpasar: sinay.

Daeng Sudirwo. 2002. *Kurikulum dan Pembelajaran Dalam Rangka Otonomi Daerah*. Bandung : Andira.

Direktoral KESBANGPOL dalam negeri nomor 39 tahun 2007 tentang pedoman fasilitasi organisasi kemasyarakatan bidang kebudayaan , keratin dan lembaga adat dalam pelestarian dan pengembangan budaya daerah.<http://pangasuhbumi.com/artick>

le /20582/”pemulihan-lingkungan-dengan -kearifan –

lokal”.html.[http://tal4mbur4ng.blogspot.com/2010/07/”kearifan-lokal-guna-pemecahan-masalah”. html](http://tal4mbur4ng.blogspot.com/2010/07/kearifan-lokal-guna-pemecahan-masalah.html).

Kuntowijoyo . 2006. *Budaya dan masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Poespowardjo, Soerijanta. 1999. *Strategi kebudayaan , suatu pendekatan filosofi*. Jakarta: Gramedia.

Zubaedi. 1999. *Desain pendidikan karakter: konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.